

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

Ada dua pengertian tentang Al-Qur'an yakni pengertian menurut bahasa dan menurut istilah.

a. Pengertian Al-Qur'an Menurut Bahasa :

Menurut pendapat yang paling kuat, pengertian Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" kata itu berbentuk masdar dengan isim maf'ul yakni "maqrū" artinya yang dibaca.¹

Sedangkan Dr Subhi Al Shalih pengarang *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, sebagaimana dikutip oleh Masjfuk Zuhdi mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah lafadz Al-Qur'an itu masdar dalam sinonim dengan lafadz *Qira'ah*".²

Sebagaimana dalam surat Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: ١٧-١٨)

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (dalam dadamu) dan (membuat

¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 3.

²Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 2.

pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu".³

b. Pengertian Al-Qur'an Menurut Istilah :

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, Diantara ulama-ulama tersebut adalah :

1. Muhammad Ali Ash Shabuni

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزِ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلَيْنِ بِوَسِيَّةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ
فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ لِلْبَدْوِ
بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ .

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril as, yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir yang diperintahkan membacanya yang diawali dengan surat Fatihah dan diakhiri dengan surat Annas.⁴

2. Manna' Al-Qaththan

Al-Qur'an adalah kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 999.

⁴Moh. Ali Ash Shabuni, *At Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Alimul Qutub, hal. 8.

merupakan suatu ibadah.⁵

3. Al-Qur'an menurut Ulama' Ushul dan Fugaha

Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.⁶

4. Imam Jalaluddin As Syayuti

Di dalam bukunya yang bernama "Itmamud Dirayah" disebutkan :

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya.⁷

Apabila kita perhatikan definisi-definisi tersebut di atas, maka akan terdapatlah sifat-sifat essensial dari Al-Qur'an itu sebagai berikut :

1. Bahwa Al-Qur'an itu firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril.

Dengan adanya ketentuan ini, maka firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Muhammad Saw.

⁵Manna' Khalil al Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1996, hal. 17.

⁶Moh. Abdul Adhim Az Zarqani, *Manahil Irfan fi Ulumul Qur'an*, Beirut, Jilid I, 1988, hal. 1.

⁷Drs. H.A. Musthafa, *Sejarah Al-Qur'an*, Al-Ikhlis Surabaya, 1994, hal. 10.

bukanlah Al-Qur'an.

2. Bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab. dengan demikian, maka terjemahan-terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Asing selain bahasa Arab, bukanlah Al-Qur'an.
3. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur secara bertahap, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus.
4. Bahwa Al-Qur'an itu disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, sehingga mustahil mereka itu berdusta.
5. Bahwa Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis oleh umat Islam sejak pada hidupnya Rasulullah, sampai masa sekarang.
Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa: keaslian dan kemurnian Al-Qur'an itu tetap terjamin sepanjang masa, dan hal ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Qur'an yang ada pada kita sekarang ini betul-betul persis dengan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada umat Islam pada masa itu.
6. Bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya, bahkan setiap dari surat Al-Qur'an itu adalah mu'zijat. Ini adalah suatu penegasan, bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya bahkan setiap surat dari padanya adalah berfungsi sebagai

mu'jizat yang terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Tidak seperti kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan sebelum Al-Qur'an, walaupun nabi-nabi dan rasul-rasul itu diberi Tuhan bermacam-macam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat bagi mereka.

7. Bahwa membaca Al-Qur'an itu dapat dijadikan suatu ibadah. Ini berarti bahwa apabila kita membaca Al-Qur'an itu dengan niat beribadah kepada Allah, maka Allah akan menerimanya sebagai suatu ibadah, dengan arti bahwa Allah akan memberikan ganjaran pahala atas bacaan tersebut.⁸

B. Pengertian Tafsir

1. Pengertian tafsir menurut bahasa :

Kata tafsir menurut bahasa terdapat beberapa pendapat diantaranya :

التفسيرُ ممدَّرٌ : التَّأْوِيلُ، الكَشْفُ، الأَيْضاحُ، البَيَانُ، الشَّرْحُ .

Artinya: "Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'wil, pengungkapan-pengungkapan, penjelasan, keterangan dan persyaratan".⁹

✓ Sedangkan menurut Az Zargani :

⁸ *Ibid.*, hal. 12-15.

⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughat wa Al-A'lam*, Beirut, hal. 583.

التفسير في اللغة الأيضاح والتبيين .

Artinya: Tafsir menurut bahasa adalah penjelasan dan keterangan".¹⁰

Menurut Az Zarkasyi: Tafsir berasal dari kata At Tafsiriah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter yang menggunakan air tersebut ia dapat mengetahui orang yang sakit. Demikian juga Mufassir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya".¹¹

✓ Menurut Imam As Suyuti dalam kitabnya Al-Itqan :

التفسير تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

Artinya : "Kata tafsir mengikuti wazan Taf'il berasal dari kata al-Fasru, artinya menerangkan dan menyingkap".¹²

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk pengetahuan sesuatu yang dapat di lihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang

¹⁰Az Zarkani, *op. cit.*, Jilid II, hal. 3.

¹¹Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Juz II, Darul Fikri Beirut, t.t. hal. 163.

¹²Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Dar al Fikr, Beirut, 1979, hal. 173.

pengertiannya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran atau ilmu pengetahuan.

2. Pengertian tafsir menurut istilah

Pengertian tafsir menurut istilah, para ulama: dalam mendefinisikannya terdapat perbedaan sebagaimana berikut ini :

Menurut Al Kilby :

التَّفْسِيرُ : شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ
بِنَهْهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَجْوَاهُ

Artinya: "Tafsir adalah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyaratnya atau khulashahnya".¹³

Menurut Az Zarkasyi :

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانِ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجِ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Artinya: "Tafsir yaitu suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muammad Saw. menerangkan maknanya dan mengungkapkan hukum-hukum dan hikmahnya".¹⁴

Sedangkan menurut Az Zarfani :

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْطِلَاحِ عِلْمٌ يَبْعَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ
وَدَلَّتْ عَلَيْهِ مَرَادِ اللَّهِ يَقْدَرُ الطَّاقَةُ الْبَشَرِيَّةُ .

¹³St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, As-Syifa', Cet I, 1993, hal. 247.

¹⁴Az Zarkasy, *op. cit.*, hal. 13.

Artinya: "Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas Al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia".¹⁵

Dari definisi di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi penunjukan dari apa yang dimaksud oleh Allah SWT. baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmah-hikmahnya yang sesuai dengan kemampuan manusia.

Perkataan menurut kemampuan manusia memberikan pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan atau kelemahan, lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengerti apa yang sebenarnya Allah SWT kehendaki.

Lebih jauh mengenai istilah pengertian tafsir ini ada yang mendefinisikan integral terhadap segala segi yang berhubungan dengan Al-Qur'an menta'rifkan tafsir dengan :

عَلْمٌ يُّبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ مِنْ جِهَةِ نَزْوِلِهِ وَنَسْتَدِهِ
وَأَدَائِهِ وَالْفَائِظِهِ وَمَعَانِيهِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَلْفَاظِ وَالْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَحْكَامِ

Artinya: "Bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an dari segi turunnya, cara-cara menyebutkannya, segi

¹⁵Az Zarfani, *op. cit.*, Juz II, hal. 3. *sanali*

lafadznya, dari segi maknanya yang berkaitan dengan lafadz dan yang berpautan dengan hukum Allah dalam Al-Qur'an tersebut".¹⁶

Dari definisi terminologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir ialah yang membahas tentang maksud daripada ayat-ayat Al-Qur'an dengan meninjau berbagai aspek yang diperlukan, antara lain segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya, makna-maknanya dan lain sebagainya yang didasarkan pada batas kemampuan manusia.

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Disepakati oleh para Ulama' kecuali beberapa gelintir diantara mereka, bahwa mu'jizat yang ditunjukkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa, yang dikenal masyarakat Arab saat itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran Al-Qur'an.

Dan jika kita menelusuri tafsir-tafsir Al-Qur'an sejak masa Muhammad Jabir At-Tabari (251-310 H) sampai kepada Muhammad Rasyid Ridla (1865-1935 M), kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut adalah salah satu cara untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi pemahaman umat Islam terhadap

¹⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 203.

kemu'jazatan tersebut, setelah ketinggian sastranya tidak lagi dipahami secara instink fitri (alamiah) oleh orang-orang Arab sekalipun.¹⁷

Adapun metode yang dipakai untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah :

1. Metode Tafsir At-Tahlily

Tafsir Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam penafsirannya, tafsir ini mengikuti urutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.¹⁸

Seorang mufassir melalui uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global. Metode Tahlily ini dapat dibedakan diantaranya :

1. Tafsir bi Al-Ma'tsur
2. Tafsir bi Ar-Ra'yi
3. Tafsir Sufiy
4. Tafsir Fighy
5. Tafsir Falsafi
6. Tafsir Ilmu
7. Tafsir Adabi

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 111.

¹⁸Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 12.

Penafsiran pada metode ini kadang-kadang mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut satu sama lain. Dan juga membahas mengenai sebab An-Nuzul, dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur dengan pendapat penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur dengan pembahasan lainnya, yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut sehingga dapat diperoleh penjelasan yang sempurna dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Metode Ijmali

Tafsir ijmaly adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global. Metode penafsiran ini mengikuti cara dan susunan Al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya. Dan membahas makna ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ayat-ayat itu dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama' sehingga mudah dipahami oleh semua orang.¹⁹

Penafsir dalam metode ini menggunakan lafadz bahasa yang mirip dengan lafadz Al-Qur'an sehingga

¹⁹ *Ibid.*, hal. 29.

pembaca mudah memahaminya dan mereka merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.

3. Tafsir Muqaran

Tafsir Muqaran yaitu metode penafsiran dengan mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka itu termasuk ulama' salaf maupun ulama' hadits tentang metode penafsirannya berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari rasul Allah, para sahabat atau tabi'in (tafsir bi Al-Ma'tsur), maupun berdasarkan rasio (ijtihad, tafsir bi Ar Ra'yi) dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁰

Dengan demikian metode ini membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Setelah semuanya dikumpulkan, maka tampak corak penafsiran mereka yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Penafsiran metode ini dituntut mampu menganalisa pendapat-pendapat ulama tafsir yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang dinilai benar. Sehingga nantinya tidak akan terjadi kesalahan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

²⁰Al-Aridl Ali Hasan, *Sejarah dan Metode tafsir*, Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 75.

4. Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy adalah metode yang dipergunakan oleh mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh.²¹

Tafsir Maudhu'iy mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

- Pertama : Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat Al-Qur'an. Selanjutnya menganalisa dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut. Kemudian dapat keseluruhan jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan.
- Kedua : Yakni mengkaji suatu surat dari surat-surat Al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat tersebut. Serta menghubungkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh ayat-ayat dari surat-surat yang bersangkutan sehingga persoalan-persoalan yang kokoh.²²

²¹Manna' Khalil Al-Qaththan, *op. cit.*, hal. 87.

²²Al-Farmawi, *op. cit.*, hal. 35-36.

Jadi, penafsiran pada metode ini menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, sebab turunnya jika memang ayat tersebut turun karena sebab-sebab tertentu kemudian menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam suatu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an, oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

D. Pendekatan Tafsir Maudhu'iy / Tematik

Pada masa pembukaan, disamping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya, Abu Ubaidah menulis sebuah kitab tentang majas Al-Qur'an, Abu Ja'far Am Nahas menulis An Nasikh wa Al-Mansukh, Ar Raghīb Al Asfahani menyusun mufradat Al-Qur'an, Abu Al hasan Al Wahidi menulis kitab Asbab An Nuzul, dan Jazzas menulis Ahkam Al-Qur'an. Dan kajian-kajian Qur'an pada masa modern tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat Al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek-aspek tersebut.²³

Menurut karya-karya ilmiah tersebut di susun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini Ulama' tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-

²³Manna' Khalil Al Qaththan, *op. cit.*, hal. 478-479.

karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pembahasan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan di Mesir oleh Prof. Dr. Ahmad Sayid Al-Kumiy, ketua jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai pada tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir pada universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al Husaini Abu Farhan menulis Al-Futuh Al-Rabbaniyah Fi At Tafsir Al-Maudhu'iy Al Ayat Al-Qur'aniyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an.²⁴

Pendekatan sintesis/tematik/maudhu'iy tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematis akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema kosmologis yang dibahas dalam Al-Qur'an. Misalnya pendekatan

²⁴Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 114.

tematis akan mengambil masalah-masalah ekonomi, tentang hukum yang membentuk sejarah (sunan Al-Tarikh) menurut Al-Qur'an atau tentang kosmos dan sebagainya.²⁵

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian tafsir maudhu'iy/tematik sebagai berikut :

Kata Maudhu'iy berasal dari bahasa Arab. "Maudhu'" yang merupakan isim maf'ul madhi " وضع " yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat.²⁷

Arti Maudhu'iy yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'iy yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat, seperti kata hadits maudhu'iy yang berarti hadits yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat. ✓

Sedangkan menurut istilah, Farmawi menjelaskan, bahwa tafsir maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁷

²⁵Baqir Ash Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, hal. 50.

²⁷Louis Ma'luf, *op. cit.*, hal. 95.

²⁷Al-Farmawi, *op. cit.*, hal. 36.

E. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa tafsir maudhu'iy ini mempunyai dua bentuk macam kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk membantah bahwa di dalam Al-Qur'an itu sering terjadi penggolongan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan sebagian orientalis Barat.

F. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'iy/tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Menghindari problema atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis samata-mata atau tidak diterapkan di masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas

kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.

- d. Memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁸

²⁸Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 117.